

## KEMUNCULAN KEMAMPUAN LITERASI PERMULAAN ANAK USIA DINI

Nor Amalia Abdiah<sup>1</sup>, Noranisa<sup>2</sup>  
amaliaabdiah@staidu.kandangan, ninis.noranisa@gmail.com  
STAI Darul Ulum Kandangan

***Abstract:** Majority of parents assumes that reading, writing, and counting as a child's literacy ability, therefore they measure the success of PAUD with the success of children being able to read or count in the early childhood. However, literacy is not limited to the ability to read, write and count, but also emergent literacy which refers to what children learn before they are able to read and write. Therefore, emergent literacy is the foundation for higher literacy skills including reading, writing and more complex language comprehension. This research aims to explore the emergence of literacy in early childhood. The method used in this study is descriptive statistics, through filling out a Guttman scale containing 16 statements filled out by pre-school teachers/parents. The results obtained from this study is high score of emergent literacy due to the influence of active social interaction by children with their peers, and other adults, which proves that activeness in social interaction will further improve early childhood literacy.*

***Keyword :** Early childhood, Emergent Literacy*

**Abstrak :** Proses membaca, menulis dan menghitung diasumsikan mayoritas orang tua sebagai kemampuan literasi anak, sehingga tidak sedikit orang tua memaksakan atau memberikan ukuran keberhasilan PAUD dengan keberhasilan anak membaca bahkan mampu berhitung saat anak usia dini. Padahal literasi itu tidak sebatas dengan kemampuan membaca, menulis dan menghitung saja, tetapi literasi permulaan merujuk pada kemampuan bermakna apa yang dipelajari anak-anak tentang membaca dan menulis sebelum mereka mampu membaca dan menulis. Oleh karena itu literasi permulaan adalah pondasi bagi kemampuan literasi yang lebih tinggi termasuk membaca, menulis, dan pemahaman bahasa yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kemunculan literasi pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic descriptive, melalui pengisian skala Guttman berisi 16 pernyataan yang diisi oleh guru Paud/Orang Tua. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kemunculan literasi permulaan yang memiliki skor tinggi. dikarenakan pengaruh interaksi social yang aktif oleh anak-anak dengan teman sebayanya, dan orang dewasa lainnya, yang ini membuktikan bahwa keaktifan dalam berinteraksi sosial akan semakin meningkatkan literasi anak usia dini.

**Kata kunci :** Anak Usia Dini, Literasi Permulaan

### Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan ini mengatur tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak usia dini, termasuk dalam bidang literasi. Pada bidang literasi yang diatur pemerintah, kemampuan yang diharapkan muncul pada

anak usia dini mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Kemampuan literasi anak usia dini yang seringkali hanya difokuskan pada membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*) secara tidak sadar membuat anggapan anak usia dini harus mampu menguasai kemampuan tersebut ketika sudah berada di sekolah dasar. Begitu pula saat para guru tidak mengetahui pengetahuan terkini tentang perkembangan alami literasi pada anak-anak, mereka membuat harapan dan tugas yang berorientasi kemampuan pada anak kecil. Misalnya kegiatan meniru dan menjiplak cetakan standar orang dewasa. Kegiatan ini tidak hanya membuat stress anak usia 3, 4, dan 5 tahun, tetapi mereka tidak memberi anak kecil kesempatan menggunakan pengetahuan buatan mereka sendiri dalam cara yang bermakna (Beaty, 2014).

Perkembangan Literasi AUD dipercaya sebagian ilmuwan berkembang sebagaimana perkembangan yang lainnya pada diri anak sebelum mereka mampu untuk membaca dan menulis di Sekolah Dasar. Para ilmuwan percaya tentang hubungan erat antara literasi permulaan dan pemerolehan bahasa awal, maka tahap literasi permulaan muncul sejak lahir (Rhyner, 2009).

Perkembangan literasi bersifat kontinum yang mampu dikembangkan pada diri anak-anak di setiap fase perkembangan hidup. Usia dan urutan perolehan pengetahuan dan keterampilan literasi yang muncul di seluruh kontinum pengembangan literasi. Literasi permulaan itu bermakna apa yang dipelajari anak-anak tentang membaca dan menulis sebelum mereka dianggap sebagai pembaca dan penulis disebut sebagai pengetahuan keaksaraan yang muncul dan cara-cara anak-anak menunjukkan bahwa pengetahuan (yaitu, perilaku yang dapat diamati) disebut sebagai keterampilan keaksaraan yang muncul (Rhyner, 2009).

Beberapa penelitian tentang literasi permulaan di anak usia dini masih berfokus pada membaca sehingga terkesan kegiatan merangkai kata adalah kemampuan yang seharusnya memang ada di anak usia dini, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ganarsih. A. A, 2022) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) se-Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun di TK ABA masih rendah. Hanya 37,8% anak yang mampu membaca suku kata, 25,6% anak yang mampu merangkai suku kata menjadi kata, dan 13,3% anak yang mampu membaca kata.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Solihat Samratul Fahudah (2020) di RA Nurul Falah, Karawang, menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun masih belum optimal. Hanya 50% anak yang mampu membaca nama sendiri, 37,5% anak yang mampu membaca dua suku kata, dan 25% anak yang mampu membaca tiga suku kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya dan Gunarti Dwi Lestari (2022) di TPA Anak Mandiri, Surabaya, menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak usia 4-5 tahun masih belum merata.

Hanya 60% anak yang mampu menyebutkan lambang bunyi huruf, 50% anak yang mampu menyebutkan fonem yang sama, dan 40% anak yang mampu membaca kata.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi pada anak usia dini juga masih berfokus pada menyebutkan lambang bunyi huruf, menyebutkan fonem yang sama, bahkan merangkai kata. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti apa dan bagaimana kemunculan literasi permulaan pada anak usia dini, yang masih banyak terabaikan oleh para guru di PAUD dikarenakan literasi masih difokuskan kepada pengenalan huruf semata.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel. Sampel yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 9 siswa berusia 5 tahun di TK B TK Aisyah Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Selain melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menggunakan skala Guttman berjumlah 16 item berupa daftar centang perkembangan anak sebagai penggalan data kemunculan literasi permulaan sebagai berikut:

|  |   |
|--|---|
|  | Berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan.                       |
|  | Membuat garis horizontal saat menulis coretan.                        |
|  | Menyertakan bentuk seperti huruf dan tulisan.                         |
|  | Membuat beberapa huruf, menuliskan nama atau inisial.                 |
|  | Memegang buku dari sisi kanan; membalik halaman dari kanan ke kiri.   |
|  | Berpura-pura membaca menggunakan gambar untuk menceritakan kisah.     |
|  | Menceritakan kembali kisah dari buku dengan ketepatan yang meningkat. |
|  | Menyadari bahwa tulisan di buku mengisahkan cerita.                   |
|  | Mendengarkan tetapi tidak berbicara.                                  |
|  | Memberikan jawaban satu kata.   |
|  | Memberikan respon dua kata atau lebih.                                |
|  | Bersenandung.   |
|  | Ikut serta dalam percakapan.  |
|  | Berbicara dalam kalimat panjang.                                      |

|  |                        |
|--|------------------------|
|  | Mengajukan pertanyaan. |
|  | Mengisahkan cerita.    |

Table 1 Daftar Centang Literasi Permulaan

Adapun skala Guttman yang digunakan memiliki kategori berikut:

| Alternatif Jawaban | Skor Alternatif Jawaban |
|--------------------|-------------------------|
| Muncul             | 1                       |
| Tidak Muncul       | 0                       |

Table 2 Skoring Skala Guttman

Semakin banyak perilaku literasi permulaan yang muncul, maka semakin baik. Adapun kategori kemunculan literasi permulaan sebagai berikut:

| Kategori | Persentase |
|----------|------------|
| Tinggi   | ≥ 68 %     |
| Sedang   | 32-62 %    |
| Rendah   | ≤ 31 %     |

Table 3 Kategori Kemunculan Literasi Permulaan

Adapun Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase.

Data yang diperoleh peneliti pada penelitian kuantitatif dengan skala Guttman sehingga perlu diolah untuk proses penarikan kesimpulan. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik hitung analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel penelitian dalam pengukuran dan tidak menggunakan statistic inferensial karena tidak ada hipotesis dalam penelitian ini. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

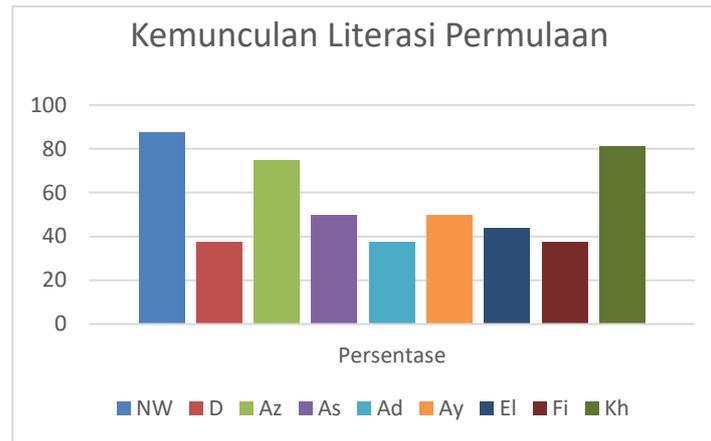
f = Frekuensi dari tiap jawaban yang dipilih

n = Jumlah

100 % = Konstanta

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari 9 orang anak berusia 5 tahun yang duduk di TK B memiliki kemunculan literasi yang tinggi sebanyak 3 anak, dan 6 anak lainnya berada pada kategori sedang atau cukup. Semua anak sudah dapat memberikan jawaban meski satu kata, mereka mampu membuat coretan horizontal, sudah dapat membuat coretan berbentuk huruf, dan mampu berpura-pura menulis dengan gambar coretan. Adapun hasil penelitian dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Dari diagram di atas, ditemukan bahwa anak usia dini yang memiliki kemunculan literasi yang lebih tinggi, daripada anak sebayanya terlihat dari panjangnya kalimat ketika ia berbicara, sehingga ini menjadi indikator awal literasi permulaan. Keterampilan bahasa lisan merupakan dasar dari semua keterampilan literasi. Anak yang memiliki keterampilan bahasa lisan yang baik akan lebih mudah untuk memahami bacaan dan menulis. Keterampilan bahasa lisan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini meliputi, kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata, kemampuan memahami dan menggunakan kalimat, kemampuan memahami dan menggunakan percakapan, dan kemampuan bercerita.

Pada usia anak 3 tahun, kosakata anak berkembang pesat dan terdiri dari kosakata berbicara lebih dari 1.000 kata dan kosakata pemahaman sampai lebih dari 2.000 kata (Taylor dkk, 2011). Kosakata yang berkembang pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak tersebut berinteraksi dengan banyaknya kata. Semakin seringnya anak-anak berinteraksi sosial secara aktif dengan orang lain termasuk orang dewasa, akan meningkatkan kemampuan literasi permulaan yang ia butuhkan untuk ke tahapan perkembangan literasi berikutnya.

Dari hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan jika anak yang memiliki kemunculan literasi permulaan tinggi terlihat dari seringnya ikut serta dalam pembicaraan dengan teman sebaya maupun orang dewasa, bercerita dengan

aktif, dan suka bersenandung. Faktor lingkungan sangat memengaruhi keterampilan lisan anak. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Rhyner, 2009)

Faktor lingkungan yang ada pada satuan pendidikan anak usia dini juga akan sangat mempengaruhi kemunculan literasi permulaan ini, di mana anak distimulasi dengan beragam kegiatan sehingga literasi permulaan ini akan muncul pada diri anak, dan anak-anak akan mengembangkan pengetahuannya sendiri tentang literasi.

Asosiasi Membaca Internasional (*The International Reading Association/IRA*) dan Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (*The National Association for the Education of Young Children/NAEYC*) ((NAEYC), 1998) telah mengadopsi pernyataan posisi bersama yang menjelaskan praktik sesuai perkembangan bagi anak kecil yang belajar membaca dan menulis di prasekolah hingga kelas 3 SD. Anak usia dini sebelum mampu membaca dan menulis, seharusnya mereka sudah mampu mengeksplorasi lingkungan mereka dan membangun dasar untuk belajar membaca dan menulis dengan menunjukkan kemampuan berikut ini:

- suka menyimak dan membahas buku cerita
- memahami bahwa cetakan membuat pesan
- terlibat dalam usaha membaca dan menulis
- mengidentifikasi label dan tanda di lingkungan mereka
- berpartisipasi dalam permainan bersajak
- mengidentifikasi beberapa huruf dan membuat kesesuaian huruf-bunyi
- menggunakan huruf yang lazim untuk membuat bahasa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, para guru terkesan hanya mengulang-ngulang rutinitas setiap hari seperti bernyanyi, menggambar, berhitung pada anak-anak usia dini. Kurangnya buku bacaan dan media cetak lainnya yang beragam pada satuan PAUD juga menjadi indikasi bahwa para guru jarang membacakan dan membersamai anak menggunakan buku-buku cerita atau media cetak tersebut. Padahal, (Samantha C. Moore, 2020) menunjukkan bahwa membacakan buku pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan membaca, kosakata, dan kemampuan bahasa lainnya pada anak.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang literasi permulaan anak usia dini. Salah satu teori yang paling populer adalah teori *emergent literacy*. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan literasi anak berkembang secara bertahap dan alami, dimulai dari interaksi anak dengan lingkungannya. Interaksi ini mencakup interaksi dengan orang tua, pengasuh, dan teman sebaya, serta interaksi dengan materi-materi literasi seperti buku cerita, gambar, dan media elektronik (Samantha C. Moore, 2020).

Bahkan (Septiani, 2020) menjelaskan bahwa kemunculan literasi permulaan dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulasi berupa kegiatan literasi yang menarik dan menyenangkan untuk anak-anak. Dengan kegiatan seperti membaca buku secara teratur, bercerita, bernyanyi, bermain peran dapat mendorong

keterampilan dan minat literasi anak. Kegiatan membaca bersama siswa di PAUD didapati oleh peneliti kurang dilakukan saat tema-tema yang diberikan di sekolah PAUD. Buku-buku bacaan yang dimiliki sekolah PAUD pun sangat sedikit, bahkan tidak ada. Padahal dengan adanya buku bacaan yang beragam gambarnya mampu meningkatkan kemampuan membaca anak di masa depan, dikarenakan ketertarikan anak terhadap buku bacaan dan keingintahuan akan alur cerita yang ada di buku bacaan tersebut memotivasi anak untuk belajar membaca.

Kegiatan membacakan cerita dari buku cerita atau media cetak yang menarik yang berisi gambar dan warna yang menarik, bukan memaksa anak untuk membaca buku cerita yang ada tetapi untuk memahami pemahaman bacaan. Pemahaman bacaan merupakan aspek yang paling penting dalam literasi permulaan. Anak perlu memahami apa yang dibacanya agar mereka dapat memperoleh manfaat dari bacaan. Pemahaman bacaan dapat dikembangkan dengan berbagai cara, seperti: membacakan buku cerita dan mengajak anak berdiskusi, memberikan pertanyaan tentang bacaan, mengajak anak menceritakan kembali isi bacaan. Menurut (Lorio, 2021) anak usia 3 tahun yang selalu dibacakan buku cerita selain meningkatkan *bonding* antara orang tua dan akan, peningkatan pemahaman akan bacaan, dan pengetahuan kosakata akan meningkat.

Selain pemahaman bacaan, pengetahuan yang dimiliki guru tentang literasi kekinian akan membuat pengaruh yang signifikan akan kemunculan literasi permulaan ini. Pentingnya pengetahuan guru tentang literasi didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afnida, 2020) menemukan bahwa banyaknya pengetahuan guru tentang literasi akan berdampak pada keragaman kegiatan yang dirancang dan berguna untuk stimulasi perkembangan kemampuan bahasa anak sejak dini. Kurangnya minat guru dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini, menyebabkan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan kurang berkembang.

## **Penutup**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari 9 orang anak berusia 5 tahun yang duduk di TK B memiliki kemunculan literasi yang tinggi sebanyak 3 anak, dan 6 anak lainnya berada pada kategori sedang atau cukup. Anak usia dini yang memiliki kemunculan literasi yang lebih tinggi, daripada anak sebayanya terlihat dari panjangnya kalimat ketika ia berbicara, sehingga ini menjadi indikator awal literasi permulaan. Keterampilan bahasa lisan merupakan dasar dari semua keterampilan literasi. Anak yang memiliki keterampilan bahasa lisan yang baik akan lebih mudah untuk memahami bacaan dan menulis.

Perkembangan literasi permulaan pada AUD seharusnya sudah dapat distimulasi saat pembelajaran di kelas. Namun, pengembangan kegiatan pembelajaran berupa stimulasi kegiatan-kegiatan yang mampu untuk meningkatkan kemunculan literasi permulaan khususnya mengembangkan minat baca belum berjalan secara optimal di sekolah karena beberapa guru memiliki pemahaman berbeda atau kurang memadai tentang literasi. Konsep kesiapan

menunjukkan bahwa ada periode waktu selama tahun-tahun prasekolah di mana anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membaca dan menulis. Usia yang tepat di mana tahap perkembangan literasi permulaan yang muncul dimulai pada anak-anak belum ditentukan pastinya, tetapi ada kesepakatan umum bahwa tahap ini dimulai jauh sebelum anak-anak dapat membaca dan menulis (Teale, 2008).

### Daftar Pustaka

- Afnida, M. (2020). Literasi Dalam Praktik : Persepsi dan Praktik Guru di Pra Sekolah Aceh. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2), 971-981.
- Beaty, J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Ganarsih. A. A, H. R. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 187-195.
- Gottschall et al. (2021). Longitudinal Relations Between Parent-Child Shared Reading and Children's Reading Skills: Evidence From a Panel Study in Germany.
- Herr, J. (2009). *Creative Resource for Early Childhood Classroom 6th Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Lorio, C. M. ( 2021). Systematic Review of Parent-Child Shared Book Reading Interventions for Infants and Toddlers. . *Topics in Early Childhood Special Education*, <https://doi.org/10.1177/0271121421998793>.
- (NAEYC), T. N. (1998, July 1). *naeyc.org*. Retrieved from The National Association for the Education of Young Children (NAEYC): <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSREAD98.PDF>
- Narey, M. (2009). *Making Meaning Constructing Multimodal Perspective of Language, Literacy, and Learning through Art-based Early Childhood Education*. USA: Springer.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta.
- Rhyner, P. (2009). *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood*. New York: Guildford Press.

Samantha C. Moore, J. R. (2020). *Promoting Emergent Literacy in Early Childhood Settings: A Review of Effective Practices*. New York: Routledge.

Septiani, N. S. (2020). Emergent Literacy in Early Childhood. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* (pp. 52-55). Bandung: Atlantis Press.

Taylor dkk. (2011). *Beyond Early Literacy : A Balanced Approach to Developing the Whole Child*. Ney York: Routledge.

Teale, W. a. (2008). *Emergent literacy: Writing and reading*. London: Cambridge University Press.